BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak berkebutuhan khusus merupakan individu yang memiliki ciri serta karakteristik tertentu yang tidak sama dengan anak pada umumnya. Perbedaan tersebut tidak selalu terlihat sebagai keterbatasan dalam aspek mental, emosional, ataupun fisik, melainkan bisa berupa kebutuhan khusus yang memerlukan perhatian atau pendekatan berbeda. Anak berkebutuhan khusus juga sering diartikan sebagai anak yang sangat memerlukan Pendidikan. Pendidikan ini dirancang sesuai dengan hambatan belajar serta kebutuhan setiap anak secara individual. Anak yang memiliki keterbatasan pada aspek fisik, psikologis, kognitif, maupun sosial membutuhkan dukungan khusus agar dapat mencapai tujuan perkembangan dan potensinya secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan penanganan yang lebih intensif dari tenaga profesional.[1]

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang sangat memerlukan penanganan khusus karena dengan penanganan ini orang tua mengetahui adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Menurut istilah *disability*, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan pada satu atau beberapa kemampuan tertentu. Keterbatasan tersebut dapat muncul pada aspek fisik, seperti tunanetra atau tunarungu, maupun pada aspek psikologis, misalnya autisme. Istilah lain yang digunakan adalah terkait tumbuh kembang, baik normal maupun abnormal. Pada anak berkebutuhan khusus, kondisi yang muncul umumnya bersifat tidak sesuai pola perkembangan normal, misalnya adanya keterlambatan berjalan hingga usia 3 tahun.

Kategori anak berkebutuhan khusus juga dapat dilihat dari ciri perkembangan yang tidak muncul sesuai tahapan usianya misalnya anak yang belum dapat mengucapkan satu kata pun pada usia 3 tahun. Penyimpangan perilaku juga menjadi indikator, seperti kemunculan perilaku *echolalia* atau

[1] Rafael Lisinus dan Pastiria Sembiring, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*, Cetakan 1 (Medan: Kita Menulis, 2020), https://kitamenulis.id/2020/01/17/pembinaan-anak-berkebutuhan-khusus-sebuah-perspektif-bimbingan-dan-konseling/.

kebiasaan meniru secara otomatis yang sering ditemukan pada anak dengan autisme.[2]

Anak berkebutuhan khusus memerlukan intervensi dini agar dapat berkembang dengan maksimal. Intervensi dini adalah istilah yang mengacu pada mengatur kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan perkembangan pada anak. Idealnya, intervensi dini dimulai dengan suatu penilaian komprehensif tentang kekuatan anak dan keluarga dan kebutuhan dan meluas melalui penyediaan dukungan dan layanan yang sesuai untuk pemantauan aktif dan evaluasi ulang saat anak berkembang.[3]

Keterlambatan bicara dan bahasa pada anak sering berkaitan dengan kesulitan dalam membaca, memusatkan perhatian, serta berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Ketika kemampuan berbicara dan berbahasa tidak berkembang sesuai usia, diperlukan evaluasi perkembangan yang menyeluruh karena gangguan pada aspek ini dapat menjadi tanda awal dari masalah fisik atau perkembangan lainnya, yang sering muncul terlebih dahulu sebagai gangguan bahasa. Pemberian intervensi sejak dini dapat membantu meningkatkan kemampuan emosional, sosial, dan kognitif anak sehingga hasil perkembangan menjadi lebih baik. Apabila terdapat kecurigaan keterlambatan bicara, orang tua perlu mendapatkan pemahaman yang jelas dan anak harus segera dirujuk kepada ahli bahasa dan audiologi untuk pemeriksaan lebih lanjut.

Anak berusia 2 tahun yang mengalami keterlambatan dalam bahasa ekspresif memiliki risiko 2 hingga 5 kali lebih besar untuk mengalami gangguan bahasa yang berlanjut hingga akhir masa prasekolah maupun awal sekolah dasar, dibandingkan dengan anak yang tidak mengalami keterlambatan tersebut. Selain itu, gangguan perhatian serta masalah dalam kemampuan berinteraksi sosial lebih sering ditemukan pada anak yang masih memiliki gangguan bicara dan bahasa hingga melampaui usia 5,5 tahun.[3]

Intervensi merupakan proses yang menjembatani anak dengan lingkungannya. Melalui intervensi, anak dibantu untuk mengalami, mengolah,

---

[2] Dinie Ratri Disiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Cetakan Pertama (Yogyakarta: Psikosain, 2016), https://core.ac.uk/download/pdf/76939829.pdf.

[3] William Surya Hartanto, "*Deteksi Keterlambatan Bicara Dan Bahasa Pada Anak*," *Cermin Dunia Kedokteran* 45, no. 7 (2018): 545–50.

memahami, dan memberikan respons yang lebih tepat terhadap berbagai informasi yang ia terima dari sekitarnya, khususnya dalam konteks penanganan anak berkebutuhan khusus. Istilah intervensi merujuk pada berbagai layanan dan strategi yang diberikan kepada anak yang memiliki kebutuhan khusus sebagai bentuk dukungan terhadap perkembangan yang terhambat. Dengan kata lain, intervensi dini berperan penting dalam membantu mengoptimalkan potensi anak, terutama bagi mereka yang mengalami hambatan perkembangan.

Terkait hal ini, Allah Swt berfirman dalam Surah Al-Isra' ayat 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيْٓ اٰدَمَ وَحَمَلْنٰهُمْ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنٰهُمْ مِّنَ الطَّيِّبٰتِ وَفَضَّلْنٰهُمْ عَلٰى كَثِيْرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيْلًا ۝٧٠

Ayat ini menegaskan bahwa setiap manusia, termasuk anak berkebutuhan khusus, memiliki kedudukan dan kehormatan yang sama. Karena itu, mereka berhak memperoleh pendidikan, perlindungan, serta intervensi yang layak. Kesuksesan intervensi dini sangat dipengaruhi oleh peran keluarga dan orang sekitar. Keluarga memegang peranan strategis sebagai pengasuh anak berkebutuhan khusus. Keluarga meliputi orang tua dan anggota lain yang tinggal bersama anak berkebutuhan khusus. Peran keluarga sangat penting karena mereka memiliki waktu interaksi paling banyak dengan anak, memahami preferensi serta hal-hal yang tidak disukai anak, dan mengetahui berbagai hambatan yang dialaminya. Orang tua juga menjadi pendidik pertama sebelum anak menerima layanan dari tenaga profesional. Namun, keberadaan anak berkebutuhan khusus sering memunculkan tekanan emosional dan masalah psikologis bagi orang tua yang harus menyesuaikan diri dengan kondisi tersebut.[4]

Penelitian mengenai intervensi bagi anak berkebutuhan khusus yang dilakukan oleh Garland, Corinne, dan timnya berperan sebagai sumber informasi

[4] Ishartiwi, "Model Intervensi Yang Mendidik Dalam Keluarga Bagi Anak Berkebutuhan Khusus," September 2008, 116.

bagi berbagai lembaga, organisasi, maupun individu yang memiliki perhatian terhadap kebutuhan anak berkebutuhan khusus dan keluarganya. Penelitian ini juga berupaya memetakan bentuk dukungan dari setiap tingkat pemerintahan agar layanan yang tersedia bagi anak dengan kebutuhan khusus dapat diakses dengan mudah, berkelanjutan, serta memiliki kualitas yang baik sejak anak dilahirkan.[5]

Berdasarkan hasil *preliminary research* di salah satu lembaga tumbuh kembang di Kreasi Musika. Kreasi Musika adalah salah satu lembaga yang berfokus pada layanan tumbuh kembang bagi anak berkebutuhan khusus. Beralamat di jalan tambak buluh komplek Teracce pelangi A-02 Banjarbaru 70724. Lembaga ini didirikan oleh Ryan Sebana Putra S.Pd dan Rona Wulandari M.Pd pada tanggal 3 Maret 2022. Latar belakang didirikannya Kreasi Musika yaitu untuk menjadi *partner* orangtua dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Kreasi Musika merancang program intervensi dan pembimbing setiap anak agar dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan perkembangan. Program yang tersedia di Kreasi Musika yaitu deteksi perkembangan, asesmen perkembangan, akademik, *sensomotorik*, kemandirian, bahasa & komunikasi dan perilaku. Lembaga tumbuh kembang Kreasi Musika memberikan layanan intervensi dini bagi anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan atau gangguan dalam perkembangan.

B. Definisi Operasional

1. Anak Berkebutuhan Khusus: Individu yang memiliki karakteristik spesifik yang berbeda dari anak pada umumnya, baik dalam aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, maupun perilaku. Perbedaan ini menyebabkan mereka membutuhkan perhatian, pendekatan, serta layanan pendidikan khusus yang dirancang sesuai dengan hambatan belajar dan kebutuhan individual mereka.
2. Lembaga: Merujuk pada unit atau organisasi penyedia layanan profesional yang berfokus pada tumbuh kembang anak. Secara spesifik, lembaga yang

[5] Garland, Corrine, and Ed, "*Early Intervention for Children with Special Needs and Their Families: Findings and Recommendations*.," n.d.

dimaksud adalah Kreasi Musika, sebuah lembaga tumbuh kembang di Banjarbaru yang bertugas sebagai mitra orang tua dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak melalui berbagai program seperti deteksi perkembangan, asesmen, terapi sensomotorik, kemandirian, serta bahasa dan komunikasi.

3. Penerapan: Suatu upaya atau tindakan yang dilakukan untuk mewujudkan program intervensi dini yang telah dirancang.
4. Intervensi Dini: Bentuk pelayanan terarah dan sistematis yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus guna mengoptimalkan proses tumbuh kembangnya. Layanan ini bertujuan untuk mengatasi hambatan perkembangan sedini mungkin agar potensi anak dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan tahapan usianya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penerapan intervensi dini bagi anak berkebutuhan khusus di Kreasi Musika?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat intervensi dini bagi anak berkebutuhan khusus di Kreasi Musika?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut,

1. Untuk mendeskripsikan penerapan intervensi dini bagi anak berkebutuhan khusus di Kreasi Musika.
2. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat intervensi dini bagi anak berkebutuhan khusus di Kreasi Musika.

D. Signifikasi Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dan nilai tambah yang bermanfaat, yang meliputi beberapa hal sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
   a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pemikiran dan tambahan wawasan yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian oleh kalangan akademisi, khususnya di bidang pendidikan anak usia dini, terutama yang berkaitan dengan penerapan metode pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.
   b. Penelitian ini diharapkan mampu menyajikan informasi yang bermanfaat bagi pembaca maupun pihak terkait yang memiliki kepentingan dalam memahami serta mengenal berbagai metode pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.
2. Manfaat praktis
   a. Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan dalam mendidik anak yang memiliki kebutuhan khusus. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi bagi orang tua yang berdomisili di Kabupaten Banjarbaru dalam menentukan lembaga pendidikan yang sesuai bagi anaknya.
   b. Bagi guru PAUD, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dalam proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya dalam memahami aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta mengenali faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat penanganan anak berkebutuhan khusus.
   c. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber acuan dan referensi dalam memahami aspek perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi, termasuk berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat upaya penanganan anak berkebutuhan khusus.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Penelitian Penelitian terdahulu (*The Nurturing Program: An Intervention for Parents of Children with Special Needs*) jurnal Rosalinda Strano Burton, Jennifer Zwahr Castro, Cara L. Magrane, Hugo Hernandez, Laura G. Farley

& Nancy Amodei pada tahun 2017. Intervensi keluarga psikososial berbasis bukti yang meningkatkan empati dan pemberdayaan sangat bermanfaat bagi keluarga anak-anak yang memiliki cacat perkembangan. Studi ini menilai efektivitas Intervensi SNHC menunjukkan potensi positif dalam membantu orang tua dari anak-anak dengan kebutuhan khusus / gangguan perkembangan. Memberikan alat untuk meningkatkan hubungan orang tua-anak, meningkatkan empati, mengurangi penerimaan hukuman fisik, dan meningkatkan pemberdayaan keluarga. Meskipun ada keterbatasan terkait kehadiran dan penyelesaian intervensi, hasilnya mendukung penggunaan intervensi keluarga dalam konteks ini.[6]

2. Penelitian terdahulu (*Early Intervention for Children with Special Needs and Their Families: Findings and Recommendations*) pada jurnal Garland, Corinne, Ed.; And Others pada tahun 1981, ini ditulis untuk mendokumentasikan pentingnya dan kemanjuran layanan intervensi dini yang komprehensif untuk anak berkebutuhan khusus dan keluarganya untuk melayani sebagai sumber daya untuk berbagai lembaga, organisasi dan individu yang peduli tentang kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus dan keluarga dan untuk mengadvokasi dukungan di semua tingkat pemerintah untuk menyediakan layanan yang dapat diakses, berkelanjutan, berkualitas tinggi sejak lahir untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus dan keluarga mereka.[7]
3. Penelitian terdahulu Pengaruh Intervensi Dini Berbasis Keluarga (IDBK) terhadap Perkembangan Anak dengan *Down Syndrome* yang dilakukan oleh Nisa Nurhidayah pada tahun 2020. Bertujuan untuk membantu orang tua dalam mengenali karakteristik anak, memahami kebutuhan anak, serta mengoptimalkan penanganan anak secara mandiri di lingkungan rumah. Penelitian tersebut menerapkan metode Intervensi Dini Berbasis Keluarga (IDBK), yang menempatkan keluarga sebagai komponen utama dalam proses pembelajaran dan penanganan anak, mengingat peran keluarga

[6] Rosalinda Strano Burton et al., *"The Nurturing Program: An Intervention for Parents of Children with Special Needs*," *Journal of Child and Family Studies* 27, no. 4 (2018): 1137–49.

[7] Corrine and Ed, "*Early Intervention for Children with Special Needs and Their Families: Findings and Recommendations*."

sangat sentral dalam pemberian layanan bagi anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan yang signifikan, tidak hanya pada peningkatan kemampuan perkembangan anak, tetapi juga pada sikap dan pola pandang orang tua terhadap penanganan anak. Melalui keterlibatan aktif tersebut, wawasan orang tua menjadi lebih luas, baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan dalam menangani anak dengan *Down Syndrome*.[8]

Berdasarkan tiga penelitian terdahulu yang telah diuraikan, terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, khususnya pada fokus kajian. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada program pengasuhan antara orang tua dan anak berkebutuhan khusus. Sementara itu, penelitian ini difokuskan pada penerapan intervensi dini, khususnya pada anak dengan ADHD, yang dilaksanakan di lembaga tumbuh kembang.

G. Batasan Istilah

1. Anak berkebutuhan khusus (ABK)

   Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki perbedaan atau penyimpangan dari kondisi anak pada umumnya, baik dari aspek fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosial. Kondisi tersebut menyebabkan anak berkebutuhan khusus menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan kekhususan yang dimilikinya. Dalam penelitian ini, jenis anak berkebutuhan khusus yang menjadi fokus kajian adalah anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). ADHD merupakan salah satu gangguan perkembangan saraf (*neurodevelopmental disorder*) yang ditandai oleh tiga gejala utama, yaitu:

   a. *Inatensi* kondisi dimana sulit fokus pada satu tugas, sering mudah teralihkan, tampak tidak mendengarkan, dan sering membuat kesalahan karena kurang teliti.

[8] Nurhidayah Nisa, "Pengaruh Intervensi Dini Berbasis Keluarga Terhadap Perkembangan Anak Dengan *Down syndrome*," 2020, hal. 1-3.

b. Hiperaktivitas, aktivitas fisik berlebihan yang tidak sesuai situasi, misalnya banyak bergerak, gelisah, atau sulit duduk tenang.
c. Impulsivitas ditandai dengan kecenderungan anak bertindak secara spontan tanpa mempertimbangkan akibat, kesulitan menunggu giliran, serta sering menyela atau memotong pembicaraan orang lain. Kondisi ini dapat berdampak pada hambatan dalam proses belajar, kemampuan mengikuti arahan, serta interaksi sosial anak. Oleh karena itu, anak dengan ADHD memerlukan intervensi dini guna membantu mengoptimalkan kemampuan konsentrasi, mengembangkan keterampilan sosial, serta meningkatkan regulasi emosi.

Berbagai permasalahan tersebut perlu ditangani melalui pemberian layanan pendidikan, bimbingan, dan latihan yang sesuai agar hambatan yang muncul dapat diatasi secara optimal. Oleh karena itu, guru dan orang tua dituntut untuk memahami kebutuhan serta potensi yang dimiliki anak, sehingga perkembangan anak dapat berlangsung secara maksimal sesuai dengan karakteristik dan kekhususannya.[9]

2. Intervensi Dini

Intervensi dini merupakan bentuk layanan yang ditujukan bagi anak yang mengalami hambatan perkembangan melalui penerapan berbagai modifikasi, strategi, maupun teknik penanganan tertentu. Pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi objektif dan kebutuhan individual anak. Intervensi dini bertujuan untuk membantu mengoptimalkan potensi dan kemampuan anak sejak tahap awal. Ketika seorang anak teridentifikasi atau didiagnosis mengalami gangguan perkembangan, orang tua umumnya akan mencari bentuk terapi dan/atau intervensi yang sesuai. Melalui pemberian terapi atau intervensi tersebut, diharapkan anak berkebutuhan khusus dapat lebih mampu menyesuaikan diri dengan kondisi yang dimilikinya maupun dengan lingkungan di sekitarnya.[10]

3. Kreasi Musika

[9] Nandiyah Abdullah, "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus," n.d.
[10] ernawati harahap. dkk, *Pendidikan Inklusi* (PT.Nasya Expanding Management, 2022).

Kreasi Musika merupakan salah satu lembaga tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus. Beralamat jalan tambak buluh komplek. Teracce pelangi A-02 Banjarbaru 70724. Lembaga ini didirikan oleh Ryan Sabana Putra S.Pd dan Rona Wulandari M.Pd pada tanggal 3 Maret 2022. Latar belakang didirikannya Kreasi Musika yaitu untuk menjadi partner keluarga dalam merancang program intervensi dan pembimbing setiap anak agar dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan perkembangan. Program yang tersedia di Kreasi Musika yaitu deteksi perkembangan, asesmen perkembangan, akademik, sensomotorik, kemandirian, bahasa & komunikasi dan perilaku. Di lemabaga tumbuh kembang Kreasi Musika menerapkan intervensi dini bagi anak berkebutuhan khusus terutama yang memiliki hambatan pada perkembangan / gangguan perkembangan.

Berdasarkan kondisi beberapa anak berkebutuhan khusus yang terdapat di Lembaga Tumbuh Kembang Kreasi Musika, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut penerapan intervensi dini yang dilaksanakan oleh guru dan terapis dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut mendorong peneliti untuk melaksanakan penelitian ilmiah dengan judul "Penerapan Intervensi Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus di Lembaga Tumbuh Kembang Kreasi Musika".

H. Sistematika Penulisan

Dengan menyesuaikan dengan pedoman penulisan skripsi, maka penulis akan membagi penulisan skripsi dalam 5 bab, yaitu:

Bab I peneliti melakukan tahap pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian ,signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, batasan istilah dan sistematika penulisan.

Bab II yang memuat landasan teori yang berhubungan dengan penggambaran judul.

Bab III metode penelitian, dimana peneliti menguraikan tentang bagaimana penelitian ini dilakukan meliputi jenis pendekatan penelitian, lokasi penelitian.

Bab IV merupakan laporan hasil penelitian yang meliputi gambaran data penelitian, pengujian hipotesis dan pembahasan.

Bab V merupakan penutup, yang berisikan tentang jawaban terhadap permasalahan/intisari dari isi skripsi secara keseluruhan yang akan dimuat dalam simpulan dan akan dilengkapi dengan saran-saran dalam rangka untuk dapat lebih meningkatkan hasil yang akan dicapai.

Berdasarkan pedoman penulisan skripsi yang berlaku, penyusunan skripsi ini dibagi ke dalam lima bab yaitu :

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, batasan istilah, serta sistematika penulisan.

Bab II berisi landasan teori yang relevan dengan fokus dan judul penelitian.

Bab III membahas metode penelitian yang menjelaskan pelaksanaan penelitian, meliputi jenis dan pendekatan penelitian serta lokasi penelitian.

Bab IV menyajikan hasil penelitian yang mencakup gambaran data penelitian, pengujian hipotesis, dan pembahasan.

Adapun Bab V merupakan bagian penutup yang memuat simpulan sebagai jawaban atas permasalahan penelitian serta saran-saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan hasil di masa mendatang.